BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh dewan direksi wanita, struktur modal, pertumbuhan laba, arus kas operasi, dan *operating capacity* terhadap *financial distress* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa dewan direksi wanita tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, artinya banyaknya wanita di dalam dewan direksi tidak mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan. Rata-rata jumlah dewan direksi wanita yang kurang dari 50% membuat perbedaan yang sangat signifikan antara jumlah wanita dan pria dalam dewan direksi perusahaan, sehingga wanita tidak dapat mendominasi posisi dewan direksi perusahaan. Dewan direksi wanita tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress*, melainkan kemampuan dewan direksi dalam membaca kondisi perusahaan.
2. Hasil hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap *financial distress*, artinya apabila jumlah utang perusahaan lebih mendominasi di dalam struktur modal. Hal tersebut akan membuat perusahaan kesulitan dalam membayar utang-utangnya, sehingga semakin berisiko tinggi mengalami *financial distress*.
3. Hasil hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, artinya tinggi rendahnya

pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, karena perubahan laba yang dimiliki perusahaan cenderung kurang stabil. Hal tersebut terjadi karena pihak manajemen tidak dapat mengatur laba perusahaan untuk menjalankan usahanya.

4. Hasil hipotesis keempat (H₄) menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, artinya tinggi rendahnya arus kas operasi tidak dapat mempengaruhi *financial distress*, karena arus kas operasi tidak dapat memprediksi apakah suatu perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* karena tidak dapat menutupi hutang jangka panjang perusahaan dari aktivitas investasi.
5. Hasil hipotesis kelima (H₅) menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, artinya tinggi rendahnya rasio *operating capacity* akan mempengaruhi *financial distress*, karena perusahaan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan dari penjualan aset perusahaan, sehingga semakin rendah risiko terjadinya *financial distress*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan analisis data hingga menemukan hasil penelitian, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu hasil uji koefisien determinasi Mcfadden R² diperoleh hasil sebesar 0,511129 atau 51,11% yang mempengaruhi *financial distress*, sehingga 48,89% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

5.3 Saran Penelitian

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah hasil uji koefisien determinasi menghasilkan nilai Mcfadden R^2 sebesar 51,11%, sehingga tersisa 48,89% yang memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan atau menggunakan variabel lain, seperti *sales growth* dan komite audit. *Sales growth* merupakan gambaran peningkatan penjualan perusahaan setiap tahunnya. *Sales growth* yang meningkat dari tahun ke tahun memungkinkan laba yang diperoleh perusahaan juga meningkat, sehingga dapat meminimalisir terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Sebaliknya, ketika *sales growth* perusahaan mengalami penurunan, laba yang dihasilkan menjadi tidak maksimal, sehingga akan meningkatkan risiko perusahaan mengalami *financial distress* (Cahyaningrum & Ulum, 2024). Variabel lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah komite audit. Komite audit dibuat oleh dewan komisaris dan bertugas menunjang kinerja dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Komite audit bertugas memberikan pendapat terkait pemecahan masalah keuangan yang ada perusahaan kepada dewan komisaris. Komite Audit yang mempunyai jumlah yang besar mempunyai kemampuan dan kinerja lebih baik ketika mengatasi masalah keuangan perusahaan, sehingga risiko terjadinya *financial distress* akan semakin kecil (Widiyanto & Dwijayanti, 2022).